

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MATERI MENYUSUN RESENSI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI SMA

Oleh:

Bimerdin Daely

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Selatan
Email: bimerdin.daely@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar modul pada materi menyusun resensi novel, mendeskripsikan proses pengembangan modul yang dikembangkan dengan menggunakan model 4-D yang valid, praktis, dan efektif pada pembelajaran menyusun resensi novel siswa kelas XI SMA. Penelitian ini dilakukan karena produk yang akan dihasilkan diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran menyusun resensi novel, dan diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk bahan ajar cetak, yakni sebuah modul pembelajaran bahasa Indonesia yang berisi materi menyusun resensi novel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengembangan dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis, nilai validitas modul sebesar 91 dengan kategori sangat valid. Nilai kepraktisan modul yang diisi oleh guru sebesar 89 dengan kategori sangat praktis, sedangkan untuk kepraktisan modul oleh siswa sebesar 90,6 dengan kategori sangat praktis. Keefektifan modul dapat dilihat dari hasil analisis lembar observasi siswa selama belajar menggunakan modul. Hasil efektivitas modul adalah 86,66 dengan kategori sangat efektif.

Kata Kunci: Modul, Resensi Novel

1. PENDAHULUAN

Satu dari beberapa Kompetensi Inti yang telah dirancang dalam kurikulum 2013 tingkat SMA kelas XI adalah Menyusun resensi novel, drama, atau film. Echols dalam Marwoto (2009:2), mendefinisikan resensi dengan istilah *review*, yaitu suatu tinjauan tentang suatu karya seni dan sastra, tetapi untuk sebuah buku, Echols menggunakan istilah resensi, yang berarti menimbang-nimbang isi buku, memeriksa atau memikirkannya, yang pada akhirnya menarik kesimpulan berupa pendapat atau pandangan terhadap segala aspek yang terkandung dalam buku tersebut. Tindakan meresensi novel berarti memberikan penilaian, mengungkap kembali isi buku, membahas, atau mengkritik buku.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Toma, Kabupaten Nias Selatan terungkap bahwa materi menulis resensi dianggap sulit, sehingga minat belajar berkurang. Selain itu, sumber-sumber belajar atau fasilitas di sekolah juga belum memadai, dan pengembangan materi ajar belum maksimal.

Kenyataan tersebut di atas tentu sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tentang materi menulis resensi masih rendah jika berpedoman pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan (KKM 65).

Oleh karena itu, diperlukan solusi atau alternatif yang tepat, efektif, dan praktis untuk mengatasi masalah tersebut, di antaranya materi ajar menulis resensi novel dikembangkan melalui modul.

Modul merupakan suatu bahan ajar yang disusun secara utuh dan sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengurangi ketergantungan siswa kepada guru dalam pembelajaran. Melalui modul, siswa dapat mengukur tingkat penguasaannya terhadap materi yang disajikan di dalam modul. Hal ini didukung oleh Daryanto (2013:9) yang mengatakan bahwa modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis yang di dalamnya dimuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Selanjutnya, Amri (2013:98) mengemukakan bahwa modul adalah suatu unit bahan yang dirancang secara khusus sehingga dipelajari oleh pelajar secara mandiri. Modul juga dapat diartikan sebagai program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terstruktur.

Jika dilihat dari fungsinya, modul adalah bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran mandiri (Daryanto, 2014:189). Selanjutnya, jika dilihat dari tujuan penyusunan modul, Prastowo (2012:108) mengemukakan bahwa modul disusun: (a) agar peserta didik dapat belajar mandiri, tanpa atau dengan bimbingan pendidik, (b) agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran, (c) melatih kejujuran peserta didik, (d) mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik, (e) agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Satu hal yang membedakan modul dengan bahan ajar yang lain, yakni, karakteristiknya yang unik. Karakteristik tersebut dipaparkan oleh Daryanto (2014:187) sebagai berikut. **Pertama**, *self instruction* artinya melalui modul memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk itu, modul harus memenuhi karakter *self instruction*. Modul yang berkarakter *self instruction* adalah (1) memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian SK dan KD; (2) memuat materi yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas; (3) menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; (4) menyediakan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik; (5) kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik; (5) menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; (6) menyediakan rangkuman materi pembelajaran; (7) menyediakan instrumen penilaian yang memungkinkan siswa melakukan penilaian mandiri (*self assessment*); (8) terdapat umpan balik atas penilaian siswa, sehingga siswa mengetahui tingkat penguasaan materi; dan (9) terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.

Kedua, *self contained* artinya seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari materi secara tuntas. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi, harus memperhatikan keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri), artinya modul tidak tergantung pada bahan ajar lain, atau tidak harus digunakan secara bersamaan dengan bahan ajar lain. Jika siswa masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain untuk mengerjakan tugas yang terdapat dalam modul, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

Keempat, *adaptive* artinya modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel/luwes digunakan.

Kelima, *user friendly*, artinya modul akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi atau paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, mudah digunakan, bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan istilah yang digunakan adalah istilah umum.

Pengembangan modul dilakukan dengan menggunakan model pengembangan perangkat pembelajaran 4-D. Menurut Trianto (2009:177), urutan pengembangan dan perancangan model 4-D adalah tahap *define* (pendefinisian), tahap *design*

(perancangan), tahap *development* (pengembangan), dan tahap *disseminate* (penyebaran). Akan tetapi, pengembangan modul ini tidak sampai pada tahap *disseminate* (penyebaran) karena keterbatasan dana dan waktu.

Menurut Trianto (2012:189) model 4-D ini disarankan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel (1974). Seperti yang dikemukakan di atas bahwa ada empat tahap pengembangan, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *desseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu (a) pendefinisian (*define*); (b) perancangan (*design*); (c) pengembangan (*develop*); dan (d) penyebaran (*disseminate*).

a. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Dalam menentukan dan menetapkan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap ini meliputi lima langkah pokok, yaitu (1) analisis ujung depan; (2) analisis siswa; (3) analisis tugas; (4) analisis konsep; dan (5) perumusan tujuan pembelajaran.

b. Tahap Perancangan (*Design*)

Tujuan tahap ini adalah untuk menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Tahap ini terdiri atas tiga langkah yaitu; (1) penyusunan tes acuan patokan, merupakan langkah awal yang menghubungkan antara tahap *define* dan *design*. Tes disusun berdasarkan hasil perumusan tujuan pembelajaran khusus. Tes ini merupakan suatu alat pengukur terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah kegiatan belajar mengajar; (2) pemilihan media yang sesuai tujuan untuk menyampaikan materi pelajaran, (3) pemilihan format. Di dalam pemilihan format ini dapat dilakukan dengan mengkaji format-format perangkat yang sudah ada dan sudah dikembangkan.

c. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari pakar. Tahap ini meliputi: (1) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi; (2) simulasi, yaitu kegiatan mengoperasionalkan rencana pelajaran; dan (3) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Hasil tahap (2) dan (3) digunakan sebagai dasar revisi. langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan jumlah siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

d. Tahap Pendiseminasian (*Disseminate*)

Tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya di kelas lain, di sekolah lain, oleh guru lain. Tujuan lain adalah untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat di dalam pembelajaran.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah modul pembelajaran bahasa

Indonesia. Spesifikasi modul yang dirancang terdiri atas empat macam. Spesifikasi tersebut adalah kelayakan penyajian, kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, dan kegrafikaan. Modul dinyatakan memenuhi kriteria *kelayakan penyajian* jika modul menyajikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dengan jelas, penyajian modul sesuai dengan struktur penyusunan modul, informasi berupa petunjuk belajar dan kegiatan yang dilakukan oleh pengguna modul disajikan dengan jelas dan mudah dipahami, modul menyajikan contoh-contoh yang mendukung pemahaman siswa tentang konsep belajar. Modul menyajikan latihan dan tes formatif setiap kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang topik yang baru dipelajari, modul menyajikan kunci jawaban latihan dan tes formatif sehingga siswa lebih terarah menjawab soal-soal latihan, modul menyajikan informasi yang jelas tentang tempat kerja bagi siswa untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam modul, modul disajikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Selanjutnya modul memiliki kelayakan isi jika isi modul sesuai dengan indikator, KI dan KD, tujuan yang ingin dicapai mendukung pencapaian KI dan KD, modul berisi petunjuk yang dapat membimbing siswa mempelajari isi modul, kegiatan belajar dirancang untuk mendukung pencapaian KI dan KD, keluasaan dan kedalaman konsep sesuai dengan tujuan pembelajaran, isi modul benar dan tepat, serta sesuai dengan teori, keluasaan dan kedalaman konsep sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, isi modul benar dan tepat, serta sesuai dengan teori, isi modul dapat dipercaya karena mencantumkan sumber-sumber yang jelas, isi modul mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang menyunting karangan, isi modul lengkap, artinya modul disusun dengan struktur penyusunan modul: pendahuluan, kegiatan belajar, dan evaluasi, pendahuluan disusun sesuai format, yaitu KI, KD, deskripsi, prasyarat, tujuan akhir yang ingin dicapai, waktu, petunjuk penggunaan modul, dan cek kemampuan, kegiatan belajar di dalam modul disajikan secara lengkap, bagian evaluasi lengkap: tes unjuk kerja, kunci tes unjuk kerja, rubrik penilaian, dan panduan penilaian, latihan dan tes formatif sesuai dan mendukung pencapaian indikator dan tujuan pembelajaran, isi modul tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku di masyarakat, modul berisi rangkuman konsep-konsep penyuntingan agar siswa dapat terarah menyimpulkan pembelajaran, modul berisi ilustrasi dan teks untuk merangsang siswa berpikir, modul berisi pertanyaan yang merangsang proses berpikir siswa dalam merumuskan masalah, jawaban sementara, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan, isi modul dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam merumuskan masalah, merumuskan hipotesis,

mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Pada bagian kebahasaan, modul dinyatakan layak apabila bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif, artinya bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa, bahasa di dalam modul menggunakan gaya bahasa percakapan, artinya bahasa yang digunakan seperti gaya bahasa seseorang sedang berbicara dengan orang lain yang belum saling mengenal secara baik, pilihan kata yang digunakan tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan sesuai dengan PUEBI, menggunakan sapaan akrab sehingga pengguna modul seolah-olah sedang berkomunikasi dengan orang lain, menggunakan pertanyaan retorik, artinya menyajikan pertanyaan yang tidak perlu dijawab langsung sehingga dapat menarik perhatian siswa, menggunakan kalimat aktif untuk mendukung penyampaian pesan, menggunakan kalimat yang tidak terlalu panjang sehingga siswa mudah memahami pesan yang disampaikan, kalimat yang digunakan jelas dan baku, artinya tidak menimbulkan makna ganda, dan menggunakan kata-kata baku, tidak menggunakan istilah-istilah yang sangat asing dan terlalu teknis, informasi berupa petunjuk belajar, pokok-pokok kegiatan yang dilakukan dengan jelas dan mudah dipahami siswa, uraian materi dan contoh-contoh menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, soal-soal latihan dan tes ditulis dengan jelas dan sesuai PUEBI, dan paragraf yang terdapat di dalam modul disusun secara koheren dan kohesif, artinya kalimat yang terdapat dalam setiap paragraf memiliki hubungan makna dan hubungan bentuk yang logis dan utuh.

Dari segi kegrafikaan, modul yang dibuat dinyatakan layak jika jenis huruf di dalam modul bervariasi, konsisten, dan mudah dibaca, warna huruf untuk judul berbeda dengan subjudul dan isi modul sehingga memudahkan siswa mengingat bagian judul, subjudul, dan isi modul. Kombinasi warna tersebut digunakan secara konsisten, penggunaan huruf kapital dan huruf kecil di dalam modul sudah tepat, artinya sesuai dengan PUEBI, desain tampilan bagian sampul (*cover*) depan menarik dan mengundang perhatian siswa, bagian sampul (*cover*) depan menggunakan kombinasi warna dan gambar. Selain itu, halaman sampul modul menggunakan jenis huruf yang mudah dibaca.

Bagian isi modul mencantumkan gambar yang mendukung pesan yang disampaikan, isi modul menggunakan variasi huruf tebal (*bold*), huruf miring (*italic*), dan warna (*font color*) yang menarik sehingga mengundang perhatian siswa. Spasi antarjudul, subjudul, dan isi modul seimbang dan konsisten, artinya terdapat perbedaan spasi antara judul dengan subjudul, antara subjudul dengan penjelasan atau uraian isi modul secara berkelanjutan, desain tampilan contoh di dalam modul disajikan dengan desain yang menarik

karena menggunakan warna yang cerah, dan *shapes* yang menarik, desain tampilan ilustrasi dan teks yang terdapat di awal uraian materi menarik dan bervariasi, desain tampilan halaman isi modul menggunakan *header* dan *footer* yang menarik serta mendukung kecepatan belajar siswa, desain tampilan subjudul menggunakan *border* yang menarik, jenis dan ukuran huruf untuk *header* dan *footer* seimbang, menggunakan warna, bingkai, dan gambar yang menarik pada bagian-bagian yang dianggap penting dan membutuhkan perhatian siswa.

Informasi tentang uraian isi modul didesain dengan menarik, tata letak gambar di dalam modul sudah tepat dan memudahkan siswa memahami penjelasan di dalam modul. Tata letak *header* dan *footer* mendukung isi modul, menggunakan ruang/spasi kosong untuk menambah kontras penampilan modul, dan memberikan kesempatan jeda kepada peserta didik. Format kertas (vertikal dan horizontal) di dalam modul sesuai dengan tata letak yang digunakan dan isi modul.

Kualitas gambar bagus, artinya sesuai dengan asli, sampul (*cover*) depan dan belakang modul menggunakan kertas berkualitas, modul menggunakan kertas yang berwarna putih sehingga kontras dengan desain tampilan isi modul. Modul dicetak dengan kualitas yang bagus.

Ada pun tujuan penelitian pengembangan ini dilakukan, yaitu mendeskripsikan proses pengembangan modul yang valid, praktis, dan efektif pada pembelajaran menyusun resensi novel kepada siswa SMA.

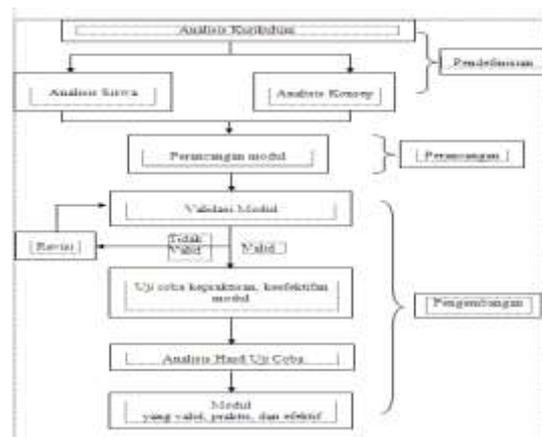
2. METODE PENGEMBANGAN

a. Model Pengembangan

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Gay, dkk. (2009:18) menyatakan “*research and development is the process of researching consumer needs and then developing products to fulfill those needs*” (artinya penelitian dan pengembangan adalah proses penelitian tentang kebutuhan masyarakat dan kemudian mengembangkan produk untuk memenuhi kebutuhan mereka tersebut). Selanjutnya, Sugiyono (2012:407) menyatakan bahwa metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini difokuskan pada materi menyusun resensi novel.

b. Prosedur Pengembangan

Modul menyusun resensi novel dikembangkan dengan menggunakan beberapa prosedur. Prosedur tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Modul

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, modul dikembangkan dengan mengikuti tahap pengembangan perangkat pembelajaran 4-D atau 4-P. Namun, penelitian ini terbatas pada tahap ketiga karena alasan yang sudah dikemukakan di atas.

1) Tahap pendefinisian (*Define*)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Penentuan dan penetapan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis kurikulum, analisis siswa, dan analisis konsep.

2) Tahap Perancangan (*Design*)

Kegiatan pada tahap ini adalah menyusun kerangka modul. Produk yang telah selesai dirancang dicetak dan direvisi terlebih dahulu oleh penulis. Setelah revisi, produk dicetak kembali dan siap divalidasi. Validasi dilakukan pada tahap pengembangan.

3) Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pada tahap ini, dilakukan pengembangan modul yang telah dirancang melalui tiga tahap, yaitu tahap validasi, tahap uji praktikalitas, dan tahap uji efektivitas modul.

Pada tahap validasi, modul diperiksa oleh ahli di bidangnya. Validator membaca modul yang sudah dibuat, kemudian mengisi angket validitas produk yang sudah disiapkan.

Selanjutnya, untuk melihat kepraktisan modul, produk diujicoba pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Toma, Kecamatan Toma, Kabupaten Nias Selatan. Ujicoba dilaksanakan dengan cara siswa mempelajari modul yang sudah divalidasi. Kemudian siswa dan guru mata pelajaran mengisi angket yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Untuk melihat keefektifan produk yang sudah dirancang, dilakukan observasi di kelas di mana produk diujicoba. Diteliti tingkah laku/aktivitas siswa selama belajar menggunakan produk dengan menggunakan lembar observasi, dan memberikan tes. Tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja, artinya siswa diberikan soal yang tujuannya menyusun resensi novel.

Jadi pada tahap ini, peneliti sudah menyiapkan instrumen yang digunakan, yakni angket validasi modul, angket kepraktisan modul

(angket kepraktisan modul oleh guru, dan angket kepraktisan modul oleh siswa), dan lembar observasi aktivitas siswa.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil akhir dari penelitian pengembangan adalah produk. Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah modul menyusun resensi novel.

a. Proses Pengembangan

1) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan untuk melihat keberadaan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi, indikator, dan alokasi waktu serta sumber belajar menyusun resensi novel dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh beberapa hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru dan juga siswa. Seperti yang diketahui bahwa KI dalam K13 terdiri dari empat notasi, yakni: (a) Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual yang berbunyi, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”, (b) Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial berbunyi, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.”; (c) Kompetensi Inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan berbunyi, “Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”; dan (d) Kompetensi Inti 4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan berbunyi, “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”.

Jabaran KI dan KD dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Kompetensi Inti
KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi Inti	
KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	
Kompetensi Dasar	
3.16 Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematis sebuah resensi.	4.16 Menyusun sebuah resensi dengan memperhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi.
3.17 Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda.	4.17 Mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

Gambar 2. Penjabaran KI, KD, dan

2) Analisis Siswa

Dilihat dari segi perkembangan, siswa kelas uji coba memiliki tingkat perkembangan yang biasa. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan aktivitas siswa setelah pulang sekolah. Lingkungan tempat tinggal siswa tergolong dalam lingkungan pedesaan. Jarak tempat tinggal siswa kelas uji coba dengan sekolah antara 50 meter sampai 5 kilometer. Aktivitas siswa setelah pulang sekolah membantu orang tua bekerja. Hal ini disebabkan pekerjaan orang tua siswa kelas uji coba sebagian besar petani.

3) Analisis Konsep

Konsep materi meresensi novel terdiri atas memahami isi dan sistematisa resensi, membandingkan teks resensi, mengidentifikasi identitas buku yang dirensi, mengungkapkan isi informasi buku yang dirensi, menganalisis kebahasaan dalam teks resensi, menyimpulkan dua teks resensi berdasarkan kebahasaannya, mendiskusikan hal-hal menarik dalam buku kumpulan cerita, dan menulis resensi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Konsep Materi Meresensi Novel

b. Tahap Perancangan (Design)

1) Perancangan Kerangka Modul

Penyusunan modul diawali dengan mencari berbagai referensi yang dibutuhkan. Hal ini termasuk dalam analisis kebutuhan. Setelah itu, melakukan perancangan kerangka (*outline*) modul, dan mendesainnya agar memiliki tampilan yang menarik. Kerangka modul disesuaikan dengan teori yang digunakan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Kerangka Pendahuluan		Isi Kerangka Pendahuluan	
A. KI dan KD		Keperluan yang dijabarkan secara terinci berdasarkan isi modul	Keperluan Dasar yang dijabarkan secara terinci berdasarkan isi modul
B. Orientasi		Pemetaan pokok-pokok penting yang dipelajari oleh siswa	
C. Prasyarat		Keperluan awal yang diperlukan untuk mempelajari modul	
D. Waktu		Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi yang menjadi target belajar	
E. Petunjuk Penggunaan Modul		Caranya atau tata cara menggunakan modul, baik untuk guru, maupun untuk siswa	
F. Cek Penguasaan Kompetensi		Berisi daftar pertanyaan yang akan menguji penguasaan awal kompetensi siswa terhadap kompetensi yang akan dipelajari	
Kerangka Kegiatan Belajar		Isi Kerangka Kegiatan Belajar	
A. Topik		Judul Kegiatan Belajar	
B. Indikator		Keperluan yang harus dikuasai siswa setiap aspek belajar	
C. Tujuan yang Ingin Dicapai setiap Kegiatan Belajar		Pernyataan yang hendak dicapai siswa setiap kegiatan belajar	
D. Manfaat Mempelajari Setiap Kegiatan Belajar		Keuntungan mempelajari setiap kegiatan belajar	
E. Uraian Materi		Berisi uraian dan materi kebahasaan yang berkaitan dengan materi	
F. Rangkuman		Berisi rangkuman pengetahuan, kosa kata, konsep, dan kompetensi yang terdapat pada uraian materi	
G. Latihan		Berisi pertanyaan yang bertujuan untuk menguji penguasaan pengetahuan, kosa kata, konsep, dan kompetensi yang baru dipelajari	
H. Tes Formatif		Berisi tes tertulis sebagai bahan pengacakan bagi peserta didik dan guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan hasil belajar yang telah dicapai, dan sebagai dasar untuk melakukan kegiatan berikutnya	
I. Kunci Jawaban Latihan dan Tes Formatif		Berisi kunci jawaban tes tertulis latihan dan tes formatif	
J. Lembar Kerja		empat lembar lembar kerja pertanyaan yang terdapat di dalam modul	
Kerangka Evaluasi		Isi Kerangka Evaluasi Modul	
A. Tes Unjuk Kerja		1. Berisi petunjuk mengerjakan tes dan tabel yang akan diantarkan oleh siswa 2. Berisi lembar kerja	
B. Lembar Jawaban Tes Unjuk Kerja		lembaran kosong sebagai tempat siswa menuliskan jawaban	
C. Kunci Jawaban Tes Unjuk Kerja		Berisi kunci jawaban tes unjuk kerja dan kunci jawaban tes yang terdapat di kegiatan belajar	
D. Rubrik Penilaian		Tabel yang berisi aspek yang dinilai, bobot, tingkat kesukar, dan deskripsi tingkat penulisan skor	
E. Panduan Penilaian		Berisi cara yang dapat digunakan untuk menghitung skor menjadi nilai, norma yang digunakan, dan tabel penilaian aman patiban	

Gambar 4. Kerangka Modul

2) Penulisan Draft Modul

Penulisan draf modul disesuaikan dengan kerangka yang sudah ditetapkan pada bagian sebelumnya. Yang pertama ditulis adalah kerangka pendahuluan. Bagian ini terdiri atas enam komponen, yakni (1) KI dan KD, (2) orientasi, (3) prasyarat, (4) Waktu, (5) petunjuk penggunaan modul, dan (6) cek penguasaan kompetensi.

Setelah selesai penulisan bagian pendahuluan, dilanjutkan dengan penulisan kegiatan belajar. Kegiatan belajar terdiri atas sepuluh komponen, yakni (1) topik berupa judul kegiatan belajar, (2) indikator berupa kompetensi yang harus dicapai siswa setiap kegiatan belajar, (3) tujuan yang ingin dicapai, (4) manfaat mempelajari modul, (5) uraian materi, (6) rangkuman, (7) latihan, (8) tes formatif, (9) kunci jawaban, dan (10) lembar kerja.

Hal terakhir yang dilakukan adalah menulis bagian akhir modul, yakni bagian evaluasi yang terdiri atas lima komponen, yakni (1) tes unjuk kerja, (2) lembar jawaban tes unjuk kerja, (3) kunci jawaban tes, (4) rubrik penilaian, dan (5) panduan penilaian.

Setelah bagian pendahuluan, isi, dan evaluasi ditulis, dilanjutkan dengan penulisan unsur pendukung modul. Unsur-unsur tersebut adalah bagan uraian isi modul, mekanisme pembelajaran, kata pengantar, daftar kata-kata sukar, daftar rujukan, daftar isi, dan sampul modul. Kerangka unsur-unsur pendukung ini tampak pada deskripsi penulisan modul.

c. Tahap Pengembangan (Develop)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini terdiri atas tiga, yaitu (a) uji validitas, (b) uji

praktikalitas, dan (c) uji efektivitas. Ketiga tahap ini dilakukan secara berurutan.

1) Validitas modul

Modul divalidasi oleh empat orang ahli yang telah ditentukan. Proses validasi dilakukan dengan cara mengisi lembar angket validasi yang sudah disiapkan. Aspek yang divalidasi adalah kelayakan penyajian, kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, dan kegrafikaan.

a) Kelayakan penyajian

Setiap validator memberikan penilaian pada satu aspek yang dinilai. Selain memberikan penilaian, komentar dan catatan perbaikan tentang modul juga diberikan oleh validator. Validator kelayakan penyajian modul menyimpulkan bahwa modul telah diperiksa dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi tersebut adalah mengonkritkan langkah-langkah mempelajari modul. Hasil perhitungan angket kelayakan penyajian modul memperoleh skor sebesar 85 dengan kategori sangat valid.

b) Kelayakan isi

Setelah diperiksa oleh validator, kelayakan isi, ada beberapa saran yang diberikan, yakni memperhatikan ketepatan penggunaan ejaan dan penyusunan kalimat. Nilai angket kelayakan isi diperoleh sebesar 92 dengan kategori sangat valid.

c) Kelayakan kebahasaan

Untuk aspek kebahasaan, tidak terdapat saran yang diberikan oleh validator. Hal ini berarti bahwa dari segi kebahasaan, modul yang dirancang telah memenuhi kriteria. Ejaan dan tata bahasa yang digunakan komunikatif dan mudah dipahami oleh pengguna modul. Namun, dari hasil perhitungan terhadap jawaban angket kelayakan kebahasaan, diperoleh skor sebesar 94 dengan kategori sangat valid.

d) Kegrafikaan

Saran yang diberikan oleh validator untuk kegrafikaan adalah gambar yang terdapat di dalam modul disesuaikan kembali agar mendukung isi modul. Aspek kelayakan kegrafikaan memperoleh skor sebesar 93 dengan kategori sangat valid.

Berdasarkan analisis data yang didapatkan dari angket validasi, diperoleh hasil bahwa validasi modul memiliki nilai sebesar 91 dengan kategori sangat valid. Aspek penyajian modul memperoleh skor sebesar 85 dengan kategori sangat valid. Aspek kelayakan isi memperoleh skor sebesar 92 dengan kategori sangat valid. Aspek kelayakan kebahasaan memperoleh skor sebesar 94 dengan kategori sangat valid. Aspek kelayakan kegrafikaan memperoleh skor sebesar 93 dengan kategori sangat valid. Untuk lebih jelas, hasil analisis validasi oleh ahli dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Angket Validasi Modul

No	Aspek Penilaian	Nilai Validitas	Kategori
1	Kelayakan penyajian	85	sangat valid
2	Kelayakan isi	92	sangat valid

3	Kelayakan kebahasaan	94	sangat valid
4	Kegrafikaan	93	sangat valid
Validitas Modul secara Keseluruhan		91	sangat valid

b. Praktikalitas Modul

Kepraktisan modul ditentukan oleh kemudahan dalam penggunaan, gaya penyajian sederhana tetapi menarik, secara teknis berkualitas, dapat dipelajari sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan bernilai ekonomis.

(1) Kepraktisan modul oleh guru

Secara keseluruhan, terdapat 18 butir pernyataan dari kelima indikator kepraktisan modul. Untuk kemudahan penggunaan bahasa, dikembangkan dalam tiga butir pernyataan. Ketiga butir pernyataan tersebut memperoleh nilai 95 dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya, indikator gaya penyajian terdiri atas enam butir pernyataan. Keenam pernyataan tersebut memiliki nilai kepraktisan 92 dengan kategori sangat praktis. Indikator ketiga tentang kualitas teknis dikembangkan dalam lima pernyataan dan rata-rata nilai sebesar 90 dengan kategori sangat praktis.

Berikutnya adalah indikator kesesuaian dengan waktu. Indikator ini dikembangkan dalam dua butir pernyataan. Berdasarkan hasil analisis angket kepraktisan yang telah diisi oleh guru, maka diperoleh satu pernyataan berkategori praktis, dan satu pernyataan berkategori sangat praktis. Jadi, nilai kepraktisan indikator kesesuaian dengan waktu adalah 85 dengan kategori sangat praktis. Indikator kelima, yakni ekonomis dikembangkan dalam dua pernyataan. Dari kedua pernyataan tersebut, diperoleh satu yang berkategori praktis, dan yang lainnya berkategori sangat praktis. Dengan demikian, nilai kepraktisan indikator ekonomis sebesar 83 dengan kategori sangat praktis.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Analisis Angket Praktikalitas Modul oleh Guru/Praktisi

J	Aspek yang Dinilai	Nilai Kepraktisan	Kategori
1	Kemudahan dalam penggunaan	95	sangat praktis
2	Gaya penyajian	92	sangat praktis
3	Kualitas teknis	90	sangat praktis
4	Kesesuaian dengan waktu	85	sangat praktis
5	Ekonomis	83	sangat praktis
Praktikalitas Modul secara Keseluruhan		89	sangat praktis

(2) Kepraktisan Modul oleh Siswa

Angket praktikalitas modul untuk siswa terdiri atas lima indikator, yakni kemudahan dalam penggunaan, gaya penyajian, kualitas teknis, kesesuaian dengan waktu, dan ekonomis. Perolehan nilai pada indikator kemudahan dalam penggunaan sebesar 90 dengan kategori sangat praktis. Nilai indikator gaya penyajian sebesar 88 dengan kategori sangat praktis. Nilai indikator kualitas teknis adalah 94 dengan kategori sangat praktis. Indikator kesesuaian dengan waktu sebesar 91 dengan kategori sangat praktis. Terakhir, nilai

kepraktisan untuk indikator ekonomis bahan ajar sebesar 90 dengan kategori sangat praktis. Secara keseluruhan, nilai kepraktisan modul oleh siswa sebesar 90,6 dengan kategori sangat praktis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Analisis Angket Praktikalitas Modul oleh Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Praktikalitas	Kategori
1	Kemudahan dalam penggunaan	90	sangat praktis
2	Gaya penulisan	88	sangat praktis
3	Kualitas teknis	94	sangat praktis
4	Kesesuaian dengan waktu	91	sangat praktis
5	Ekonomis	90	sangat praktis
Praktikalitas Modul secara Keseluruhan		90,6	sangat praktis

c. Efektivitas Modul

Hasil analisis terhadap lembar observasi aktivitas belajar siswa selama belajar menggunakan modul menunjukkan bahwa siswa dikategorikan sangat aktif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata persentase aktivitas siswa secara keseluruhan sebesar 86,66 dengan kategori sangat aktif. Cara yang dilakukan untuk memperoleh hasil tersebut adalah melakukan penjumlahan frekuensi aktivitas setiap butir pengamatan yang terdapat dalam angket observasi. Butir pernyataan 1 memiliki frekuensi aktivitas 30 dengan persentase aktivitas 100 dan kategori sangat aktif. Butir pernyataan 2 memiliki frekuensi aktivitas 25 dengan persentase 83,33 dan kategori aktif. Butir pernyataan 3 memiliki frekuensi aktivitas 27 dengan persentase 90 dan kategori sangat aktif. Butir pernyataan 4 memiliki frekuensi aktivitas 28 dengan persentase 93,33 dan kategori sangat aktif. Butir pernyataan 5 sebesar 26 dengan persentase 86,66 dan kategori sangat aktif. Butir pernyataan 6 sebesar 23 dengan persentase 76,66 dan kategori kurang aktif. Butir pernyataan 7 sebesar 23 dengan persentase 76,66 dan kategori sangat aktif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ketujuh aktivitas masuk kategori sangat aktif. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Hasil Analisis Lembar Observasi Aktivitas Siswa Mempelajari Modul

No	Pernyataan	Frekuensi Aktivitas	Persentase Aktivitas	Kategori
1	Membaca petunjuk yang diberikan secara saksama.	30	100	sangat aktif
2	Membaca bagian orientasi modul dengan baik.	25	83,33	sangat aktif
3	Aktif mengumpulkan data secara individu.	27	90	sangat aktif
4	Melakukan kegiatan meresensi novel	28	93,33	sangat aktif
5	Menjawab soal-soal latihan dan tes formatif.	26	86,66	sangat aktif
6	Mengerjakan tes yang terdapat di dalam evaluasi.	23	76,66	sangat aktif

7	Melakukan penilaian diri sendiri sesuai petunjuk dalam modul	23	76,66	sangat aktif
Jumlah			606,64	
Rata-rata Aktivitas Siswa			86,66	sangat aktif

4. SIMPULAN DAN SARAN

Modul pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menyusun resensi novel berkategori valid. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data angket validitas modul oleh validator sebesar 91 dengan kategori sangat valid.

Modul menyusun resensi novel juga dapat dilihat kepraktisannya dari dua jenis sumber data, yakni angket kepraktisan oleh guru, dan angket kepraktisan oleh siswa yang mempelajari modul. Berdasarkan hasil analisis, kepraktisan modul yang diisi oleh guru sebesar 89 dengan kategori sangat praktis, sedangkan untuk kepraktisan modul oleh siswa sebesar 90,6 dengan kategori sangat praktis. Keefektifan modul dapat dilihat dari hasil analisis lembar observasi siswa selama belajar menggunakan modul. Hasil efektivitas modul adalah 86,66 dengan kategori sangat efektif.

Setelah memperoleh hasil dari produk yang sudah dibuat, disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar terus mengembangkan bahan ajar yang bervariasi sebagai sumber belajar kepada siswa. Apalagi dengan pembelajaran daring saat ini. Bahan ajar seperti modul sangat praktis dan efektif digunakan oleh siswa. Pengembangan modul juga dapat menggunakan metode pembelajaran tertentu sehingga modul tersebut memiliki ciri khas dan menarik untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Daryanto. 2013. *Penyusunan Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudijono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gay, L.R., dkk 2009. *Educational Research: Comprehencies for Analysis and Application*. New Jersey: Pearson.
- Marwoto. 2009. *Mari Meresensi Buku*. Semarang: PT Sindur Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT BPFE.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto, 2012. *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.